

Perencanaan Beach Resort Bintang Tiga Berbasis Arsitektur Bioklimatik di Pantai Surindah, Tuban

Muhil Frido Heriyanto¹, Mimin Aminah Yusuf*, Afin Ulul Azmi

¹ Universitas Islam Darul 'Ulum, Jl Airlangga No 2 Sukodadi Lamongan, Indonesia
*mimin@unisda.ac.id

ABSTRAK

Perancangan Beach Resort Bintang Tiga di kawasan Pantai Surindah, Tuban, merupakan upaya menjawab peningkatan jumlah wisatawan pesisir dan kebutuhan akan fasilitas akomodasi yang adaptif terhadap lingkungan. Pendekatan Arsitektur Bioklimatik digunakan sebagai strategi utama, dengan mengintegrasikan sistem ventilasi silang alami, pencahayaan alami, serta secondary skin bermotif batik Tuban sebagai elemen shading dan identitas visual. Elemen vegetasi digunakan untuk meningkatkan kenyamanan termal, sementara panel surya dan turbin angin dimanfaatkan sebagai sumber energi terbarukan guna mengurangi ketergantungan energi konvensional. Aspek lokalitas dihadirkan melalui bentuk atap yang mengadopsi struktur joglo serta penggunaan material alami dan lokal. Seluruh strategi ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan resort yang nyaman, efisien energi, serta kontekstual dengan budaya dan iklim pesisir utara Jawa. Proyek ini diharapkan menjadi representasi nyata dari praktik arsitektur berkelanjutan yang harmonis dengan alam dan budaya sekitar.

Kata kunci: Beach Resort, Arsitektur Bioklimatik, Efisiensi Energi, Kenyamanan Termal, Pantai Surindah, Tuban.

ABSTRACT

The design of a Three-Star Beach Resort in the Surindah Beach area, Tuban, is a response to the growing potential of coastal tourism and the demand for environmentally responsive accommodation. This project adopts a Bioclimatic Architectural approach as a primary strategy to address the hot-humid tropical climate typical of Java's northern coastline. Passive design strategies such as cross ventilation, natural lighting, and the use of perforated secondary skin with Tuban batik patterns for solar shading are implemented to enhance thermal comfort. Vegetation is integrated as a natural cooling element, while renewable energy technologies, including solar panels and wind turbines, support energy efficiency and reduce carbon emissions. Cultural and contextual relevance is emphasized through the adaptation of traditional Joglo-style roof forms, the use of locally sourced materials, and the incorporation of architectural elements that reflect Tuban's regional identity. This project aims not only to serve as a functional hospitality facility but also to demonstrate an environmentally and culturally sustainable design model for future coastal developments.

Keywords: Beach Resort, Bioclimatic Architecture, Energy Efficiency, Thermal Comfort, Coastal Design, Tuban.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi wisata alam yang besar, khususnya pada wilayah pIndonesia merupakan negara kepulauan dengan luas perairan yang lebih besar daripada daratan, menjadikannya negara maritim dengan potensi wisata alam yang sangat besar, khususnya wisata pantai (Badan Informasi Geospasial, 2023). Kawasan pesisir menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, karena menawarkan keindahan alam dan potensi ekonomi yang menjanjikan.

Jawa Timur, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, mencatat angka kunjungan wisatawan yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), jumlah tamu hotel di Jawa Timur mencapai 7,57 juta, menjadikannya provinsi dengan kontribusi signifikan dalam sektor pariwisata nasional. Kabupaten Tuban, sebagai bagian dari wilayah pesisir Jawa Timur, turut mengalami lonjakan kunjungan wisatawan, khususnya di kawasan Pantai Surindah yang memiliki karakteristik alam seperti pasir putih dan pepohonan cemara (Survei Wisnus Digital, 2023).

Tingginya kunjungan wisata tersebut belum didukung oleh fasilitas akomodasi yang memadai. Untuk menjawab kebutuhan ini, diperlukan perancangan fasilitas penginapan yang strategis dan sesuai dengan preferensi wisatawan. Resort bintang tiga menjadi pilihan ideal karena menawarkan keseimbangan antara kenyamanan fasilitas dan keterjangkauan harga (ANTARA News, 2022; Gustiawan, 2025). Resort juga memiliki peran penting dalam memperkuat daya tarik kawasan wisata dan mendukung pengembangan ekonomi lokal (Qamar, 2022; Yani et al., 2023).

Di samping aspek fungsional, pendekatan desain yang mempertimbangkan kondisi iklim setempat menjadi semakin relevan. Arsitektur bioklimatik merupakan pendekatan desain yang mengedepankan adaptasi terhadap iklim dan pemanfaatan potensi alam untuk menciptakan kenyamanan termal serta efisiensi energi (Nugroho & Iyati, 2021; Hidayanti, 2022). Dengan memanfaatkan sistem pasif seperti pencahayaan alami, ventilasi silang, serta vegetasi peneduh, bangunan dapat dirancang lebih responsif terhadap lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah Beach Resort Bintang Tiga di kawasan Pantai Surindah Tuban dengan pendekatan arsitektur bioklimatik. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis tapak, kebutuhan ruang, konsep desain, dan strategi penerapan prinsip bioklimatik dalam mendukung keberlanjutan dan kenyamanan lingkungan wisata.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Beach resort adalah jenis resort yang terletak di kawasan pantai dan dirancang untuk memaksimalkan potensi alam pesisir sebagai daya tarik utama bagi wisatawan (Lawson, 1995). Resort pada umumnya menyediakan fasilitas akomodasi, rekreasi, dan sosial yang lengkap, serta difungsikan sebagai tempat berlibur dan berkumpul (Neufert, 1991).

Hotel dan resort diklasifikasikan berdasarkan sistem bintang satu hingga lima, dengan standar fasilitas dan kenyamanan yang berbeda. Resort bintang tiga, menurut Keputusan Dirjen Pariwisata No. 14/U/11/1988, harus memiliki minimal 30 kamar dan fasilitas dasar seperti restoran, ruang

pertemuan, dan pelayanan resepsionis penuh waktu. Kategori ini dinilai ideal karena menawarkan keseimbangan antara kenyamanan dan keterjangkauan (Walker, 2016; Gustiawan, 2025).

Arsitektur bioklimatik merupakan pendekatan desain yang memanfaatkan kondisi iklim lokal untuk mencapai kenyamanan termal dan efisiensi energi dalam bangunan (Nugroho & Iyati, 2021). Pendekatan ini mengintegrasikan sistem pasif seperti ventilasi silang, pencahayaan alami, serta penggunaan material ramah lingkungan. Hidayanti (2022) menyatakan bahwa penerapan prinsip bioklimatik sangat tepat untuk daerah tropis, karena dapat mengurangi ketergantungan terhadap sistem mekanikal dan meningkatkan kualitas lingkungan bangunan.

3. METODE PENELITIAN

Metode perancangan dalam penelitian ini mengacu pada *Comfort Triangle Framework* yang dikembangkan oleh J.M. Evans (2007). Kerangka ini menekankan proses iteratif dan sistematis dalam mengintegrasikan faktor iklim ke dalam desain arsitektur untuk mencapai kenyamanan termal dan efisiensi energi. Proses perancangan terdiri dari lima tahapan utama, yaitu studi kontekstual, analisis fungsi dan pengguna, perumusan strategi respons bioklimatik, validasi melalui simulasi (bila diperlukan), dan penyampaian hasil desain melalui media visual (*comfort communication*). Studi kontekstual mencakup pemahaman terhadap tapak secara fisik dan sosial-budaya, termasuk kondisi geografis, iklim mikro, vegetasi, dan topografi. Tahap analisis fungsi dan pengguna dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas dan perilaku pengguna, agar rancangan dapat menjawab kebutuhan fungsional secara optimal. Selanjutnya, strategi bioklimatik dirancang untuk merespons kondisi iklim setempat melalui pendekatan desain pasif seperti penghawaan silang, pencahayaan alami, dan penggunaan vegetasi. Meskipun tidak dilakukan simulasi teknis secara langsung, validasi strategi dilakukan melalui kajian literatur dari jurnal serupa. Tahapan terakhir adalah penyampaian hasil rancangan dalam bentuk presentasi, poster, maket, dan visualisasi grafis, sebagai media komunikasi arsitektural kepada pembaca dan publik.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

LOKASI TAPAK

Perancangan Beach Resort di Pantai Surindah Tuban berlokasi di Jl. Raya Jenu, Dusun Glagah, Desa Temaji, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Lokasi ini memiliki posisi strategis karena berada di jalur utama pantura (pantai utara Jawa) yang menghubungkan berbagai kota penting di Jawa Timur. Kawasan pantai Surindah dikenal dengan panorama lautnya yang alami, pasir pantai yang luas, serta suasana lingkungan yang masih relatif tenang dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Dengan memanfaatkan potensi wisata bahari yang dimiliki Tuban, resort ini dirancang untuk menghadirkan pengalaman rekreasi sekaligus penginapan yang nyaman bagi wisatawan. Keberadaan resort ini diharapkan dapat menjadi destinasi unggulan wisata Tuban, memberikan

nilai tambah bagi masyarakat sekitar melalui peluang ekonomi, sekaligus mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan pesisir utara Jawa Timur.



Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber: Google earth, 2025

Batas-batas yang berhubungan dengan tapak meliputi:

- Utara : Pantai utara Jawa
- Selatan : Jl Raya Tuban-Semarang
- Barat : Lahan Kosong
- Timur : Monumen Kapal Van den Bosch

Bentuk tapak di Jalan Raya Tuban-Semarang adalah segiempat tidak beraturan. Adapun luas tapak yang digunakan sebagai area perancangan adalah 3,4 Ha.

ANALISIS RANCANGAN

Aksesibilitas dan Sirkulasi

Akses menuju tapak sangat mudah dikarenakan lokasinya yang berada di pinggir Jl. Raya Nasional Tuban-Semarang, sehingga sering dilalui banyak kendaraan pengunjung.



Gambar 2. Aksesibilitas Tapak
Sumber: Google earth, 2025

View

Pemandangan tapak didominasi oleh laut dan hutan mangrove, yang memiliki potensi. View yang diutamakan adalah view dari arah utara lokasi. Karena sebelah utara adalah view laut, potensi ini dapat dimanfaatkan pada saat perencanaan *Beach Resort*.



Gambar 3. View Tapak
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Vegetasi

Vegetasi pada tapak di dominasi oleh pohon cemara hampir di keseluruhan tapak dengan ketinggian 5-15 meter.



Gambar 4. Vegetasi Tapak
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tingkat Kebisingan

Tingkat kebisingan di sekitar tapak umumnya berada pada kategori sedang hingga rendah, kecuali di area Jalan Raya Tuban-Semarang, di mana kebisingan cenderung tinggi akibat tingginya volume kendaraan yang melintas di jalur tersebut.



Gambar 5. Tingkat Kebisingan Tapak
Sumber: Hasil Analisa, 2025

Iklim

a. Matahari

Pada bagian utara dan selatan tapak sinar matahari mengarah langsung ke tapak tanpa penghalang, sedangkan pada sisi barat dan timur tapak terdapat banyak vegetasi tinggi sebagai penghalang panas matahari.



Gambar 6. Analisa Matahari
Sumber: Hasil Analisa, 2025

KONSEP RANCANGAN

Konsep dasar perancangan Beach Resort di Pantai Tuban menggunakan pendekatan Arsitektur Bioklimatik yang menekankan hubungan harmonis antara bangunan, iklim lokal, dan kenyamanan penghuni. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada estetika dan fungsi, tetapi juga pada efisiensi energi dan keberlanjutan lingkungan. Strategi desain yang diterapkan merespons secara langsung terhadap iklim tropis lembap kawasan pesisir Tuban, seperti arah angin, kelembaban tinggi, serta intensitas matahari. Desain juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal, seperti bentuk atap joglo dan motif batik Gedog yang diterapkan pada secondary skin sebagai elemen estetika dan peneduh.



Gambar 7. Diagram Konsep
Sumber: Hasil Analisa, 2025

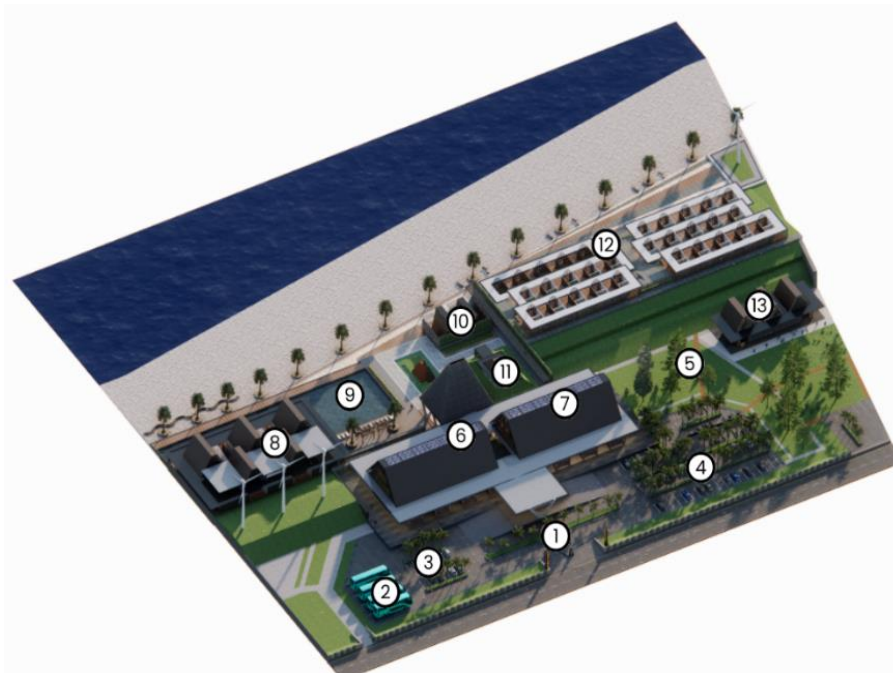
Tiga aspek utama yang menjadi fokus perancangan adalah kenyamanan termal, efisiensi energi, dan keberlanjutan kontekstual. Kenyamanan termal dicapai melalui sistem pendinginan pasif berbasis air yang menggunakan roster dan bata berlubang, menciptakan ventilasi silang alami. Efisiensi energi didukung oleh panel surya dan turbin angin sebagai sumber energi terbarukan yang berkelanjutan. Sementara keberlanjutan kontekstual diwujudkan melalui adaptasi bentuk dan elemen lokal yang menjadikan bangunan menyatu dengan budaya dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini menjadikan resort tidak hanya sebagai akomodasi wisata, tetapi juga sebagai representasi arsitektur tropis yang ramah iklim dan berakar pada lokalitas.

HASIL RANCANGAN

Desain yang dihasilkan dalam perancangan ini meliputi:

1. Pola Tataan Massa

Susunan massa bangunan tidak dirancang sebagai satu kesatuan padat, melainkan disusun dalam unit-unit terpisah yang saling terkoneksi melalui jalur sirkulasi semi-terbuka, ruang transisi, dan taman-taman tropis. Setiap massa memiliki ruang terbuka sendiri seperti teras, koridor luar, atau taman mikro, yang berfungsi sebagai ruang peredam iklim, memperkuat ventilasi silang, serta menghadirkan suasana teduh dan alami bagi pengguna.



Keterangan

1. Post Satpam
2. Parkir Bus
3. Parkir Karyawan
4. Parkir Mobil Pengunjung
5. Parkir Motor Pengunjung
6. Gedung Pengelola
7. Gedung Lobby
8. Gedung Hiburan
9. Kolam Renang
10. Suite Room
11. Mushola
12. Standart Room
13. Pusat Oleh Oleh

Gambar 8. Tatanan Massa
Sumber: Hasil Rancangan, 2025

2. Desain Bangunan

1. Gedung Pengelola & Lobby

Desain Lobby dan Pengelola memiliki fasad bangunan menyerupai rumah joglo , dengan secondary skin sebelah barat dan timur bangunan sebagai penghalang panas matahari agar tidak langsung masuk ke bagian dalam bangunan



Gambar 9. Gedung Lobby & Pengelola
Sumber: Hasil Rancangan, 2025

2. Gedung Hiburan

Gedung ini merupakan Kumpulan dari beberapa massa bangunan yang di satukan dengan selasar, dengan dinding luar yang berbahan kaca sehingga menciptakan kesatuan dengan ruang luar memungkinkan pengunjung dapat menikmati view Pantai meskipun saat berada di dalam bangunan.



Gambar 10. Gedung Hiburan
Sumber: Hasil Rancangan, 2025

3. Standart Room

Standard Room dirancang dalam susunan per blok, di mana setiap blok terdiri dari lima unit hunian yang tersusun secara modular dan efisien. Pola ini memungkinkan pencapaian visual yang teratur sekaligus memudahkan sirkulasi penghuni maupun staf resort. Penataan ruang antar unit juga mempertimbangkan kebutuhan privasi serta konektivitas dengan ruang luar, sehingga menciptakan suasana hunian yang nyaman dan tetap terintegrasi dengan lanskap sekitarnya.



Gambar 11. Standrt Room
Sumber: Hasil Rancangan, 2025

4. Suite Room

Suite Room menggunakan plafon yang terbuat dari anyaman bambu, dan atap yang terbuat dari kayu composite, di depan terdapat kisi-kisi kayu yang sedikit memberikan privasi terhadap penggunaannya. Di sekelilingnya juga terdapat pagar Air COOLing System sebagai penghawaan alami terhadap bangunan ini.



Gambar 12. Suite Room
Sumber: Hasil Rancangan, 2025

5. Area Perbelanjaan

Secara arsitektural, gedung ini mengadopsi bentuk dasar atap rumah Joglo, yang dimodifikasi secara modern untuk tetap mencerminkan identitas lokal Jawa Timur. Penggunaan material seperti kayu dan kaca menciptakan perpaduan antara unsur tradisional dan kontemporer, sekaligus memungkinkan pencahayaan alami yang melimpah dan sirkulasi udara yang optimal. Pendekatan ini mencerminkan prinsip arsitektur bioklimatik, yang menekankan efisiensi energi, kenyamanan termal, dan keterikatan terhadap konteks budaya serta iklim lokal.



Gambar 13. Area Perbelanjaan
Sumber: Hasil Rancangan, 2025

3. Desain Ruang Dalam

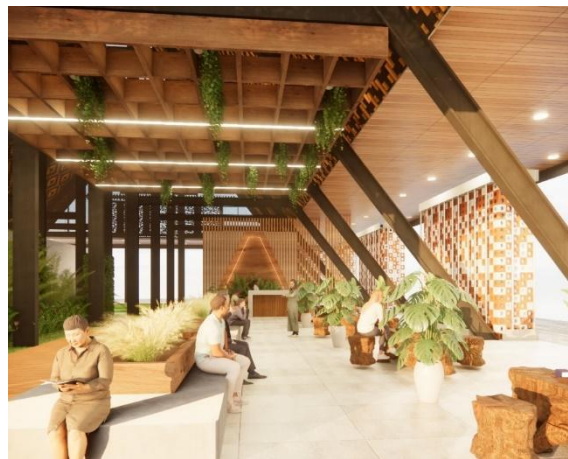
1. General Office



Gambar 14. Interior Office
Sumber: Hasil Rancangan, 2025

Ruang General Office pada resort ini dirancang sebagai ruang kerja utama bagi tim pengelola. Tata letak meja rapat di tengah dengan kursi ergonomis mengakomodasi kegiatan koordinasi internal secara efektif. Material kayu dan plafon kisi rotan memberikan suasana hangat, sementara bukaan kaca besar di sisi ruang memungkinkan pencahayaan alami masuk secara merata, mengurangi kebutuhan pencahayaan buatan di siang hari. Dan ornamen dinding batik yang merupakan jenis batik asli dari Kabupaten Tuban.

2. Lobby



Gambar 15. Interior Lobby
Sumber: Hasil Rancangan, 2025

Ruang lobby pada Beach Resort ini dirancang sebagai area penerima yang nyaman, terbuka, dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Konsep bioklimatik diterapkan melalui penggunaan *Air Cooling System* alami, pencahayaan alami maksimal dari bukaan-bukaan besar, serta penggunaan material alami seperti kayu, tanaman gantung, dan elemen furnitur organik

3. Caffe

Café resort ini dirancang dengan konsep terbuka dan ramah lingkungan, memadukan unsur alami dan modern. Interiornya memanfaatkan dominasi warna netral dan tekstur alami seperti rotan, kayu, dan tanaman hias untuk menciptakan suasana hangat dan santai. Elemen green wall dan tanaman pot di sekeliling ruang membantu meningkatkan kualitas udara sekaligus menghadirkan kesegaran visual. Bentuk plafon bergelombang memberi karakter khas serta mendukung akustik ruang. Penataan meja bervariasi—mulai dari seating informal hingga meja komunal—untuk mendukung fleksibilitas fungsi ruang. Desain ini selaras dengan prinsip arsitektur bioklimatik, yang mengutamakan kenyamanan pengguna melalui pencahayaan alami, ventilasi pasif, dan integrasi elemen hijau



Gambar 16. Interior Café
Sumber: Hasil Rancangan, 2025

4. Restoran

Tata ruang dibuat terbuka dengan susunan booth seating yang nyaman dan privat. Di tengah ruangan, diletakkan elemen tanaman dengan sistem pendinginan alami (air cooling system), yang berfungsi sebagai penyejuk pasif sekaligus elemen visual alami. Pencahayaan alami masuk dari jendela besar di sisi ruang, mendukung efisiensi energi. Finishing plafon bertekstur dan material kayu serta beton ekspos memperkuat kesan kontemporer yang tetap sejuk dan ramah lingkungan.



Gambar 17. Interior Restoran
Sumber: Hasil Rancangan, 2025

5. Suite Room

Suite Room dirancang dengan memadukan kenyamanan modern dan sentuhan lokal. Lantai kayu memberikan kesan hangat, dipadukan dengan dinding berpola geometris etnik yang menambah karakter ruang. Penataan tempat tidur ganda menghadap ke area bersantai dengan kursi rotan dan meja pendek, menciptakan suasana santai dan akrab.



Gambar 18. Interior Suit Room
Sumber: Hasil Rancangan, 2025

6. Standart Room

Standard Room ini didesain dengan pendekatan bioklimatik yang sederhana namun tetap elegan. Material kayu mendominasi seluruh ruangan—baik pada lantai, dinding, maupun plafon—yang berfungsi sebagai insulasi termal alami serta memperkuat suasana tropis dan hangat



Gambar 19. Interior Standart Room
Sumber: Hasil Rancangan, 2025

5. KESIMPULAN

Perancangan Beach Resort Bintang Tiga di kawasan Pantai Surindah, Tuban, merupakan respons terhadap meningkatnya potensi wisata pesisir dan kebutuhan akan fasilitas akomodasi yang tidak hanya fungsional tetapi juga ramah lingkungan. Pendekatan Arsitektur Bioklimatik digunakan sebagai landasan utama dalam desain, dengan mengutamakan adaptasi terhadap iklim tropis lembap khas pesisir utara Tuban melalui strategi pasif seperti ventilasi silang alami, pencahayaan alami, dan penggunaan elemen shading serta vegetasi sebagai pendingin. Efisiensi energi dicapai melalui penerapan teknologi ramah lingkungan berupa panel surya dan turbin angin, yang memungkinkan bangunan menghasilkan energi secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil. Identitas lokal diperkuat melalui penerapan elemen arsitektural khas Tuban, seperti bentuk atap rumah joglo dan penggunaan motif batik Gedog sebagai secondary skin yang juga berfungsi sebagai sun shading. Penataan massa bangunan dan pengolahan tapak mempertimbangkan kondisi iklim lokal, orientasi matahari, arah angin, serta keterhubungan antarfungsi ruang untuk menciptakan lingkungan resort yang nyaman, sehat, dan menyatu dengan alam sekitar. Perancangan ini diharapkan mampu menjadikan resort sebagai akomodasi yang tidak hanya representatif secara fungsi dan estetika, tetapi juga sebagai contoh nyata dari praktik arsitektur berkelanjutan yang menghargai lingkungan, budaya lokal, dan karakter tapak.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adhimastra, I. K. (2017). Arsitektur Dan Pendidikan Arsitektur. *Jurnal Unala*, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.46650/anala.2.1.177.%25p>
- Evans, J. M. (2007). *The Comfort Triangles: A New Tool for Biocliatc Desgin*. September, 315.
- Gustiawan, D. (2025). *The Art Of Hospitality: Sebuah Catatan Tentang Manajemen Hotel*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa. <https://books.google.co.id/books?id=KohSEQAAQBAJ>
- Joesidawati, M. I. (2024). KOMPONEN PASANG PASANG THE DETERMINATION OF THE DEPTH OF TPI PALANG ' S HARBOUR BASIN TUBAN THROUGH CALCULATION OF TIDE COMPONENT.

Jurnal SEGARA, 19(1), 1–9.

Lawson, F. R. (1995). *Hotels and Resorts: Planning, Design, and Refurbishment*.

Muhammad Hasan, T. K. H., Syahrial Hasibuan, I. R., Sitti Zuhaerah Thalbah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M. ., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. P., Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. P., Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M. P., Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M. S., & Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd., M. P. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.

Nugroho, A. M., & Iyati, W. (2021). *Arsitektur Bioklimatik: Inovasi Sains Arsitektur Negeri untuk Kenyamanan Termal Alami Bangunan*. Universitas Brawijaya Press. https://books.google.co.id/books?id=4_5LEAAAQBAJ

Prayuga, W., & Yunisya, A. N. (2022). Penerapan Arsitektur Bioklimatik pada Klub Bunga Butik Resort di Batu-Malang. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 3(2), 31–38.

Qamar, S. (2022). Penerapan Konsep Identitas Budaya Lokal Pada Pra-Rancangan Resort Di Takengon, Aceh Tengah. *Arsitekno*, 9(1), 36. <https://doi.org/10.29103/arj.v9i1.7400>

Soimin, M. (2023). Arsitektur Pohon Pada Area Ruang Terbuka Hijau Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Wana Lestari*, 5(02), 309–318. <https://doi.org/10.35508/wanalestari.v5i02.13708>

Walker, J. R. (2016). *Introduction to Hospitality Management*. Pearson Education. <https://books.google.co.id/books?id=PmajCwAAQBAJ>

Yani, N. W. M. S. A., Juniarta, P. P., Sanjaya, I. W. K., Mayasari, R., Nirmala, B. P. W., Aditya, I. W. P., sinaga, F., Melati, N. L. P. K., Darsana, I. M., Susanti, L. E., & others. (2023). *KEWIRAUSAHAAN DI INDUSTRI HOSPITALITY: STRATEGI PENGELOLAAN PASCA PANDEMI COVID-19*. Infes Media. <https://books.google.co.id/books?id=oxamEAAAQBAJ>

Arsitektur Bioklimatik: Inovasi Sains Arsitektur Negeri untuk Kenyamanan Termal Alami Bangunan. (2021). (n.p.): Universitas Brawijaya Press.